

UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL LAMAHOLOT TENUN IKAT BAGI KAUM MUDA DI DESA PLEDO KECAMATAN WITIHAMAADONARA TIMUR KABUPATEN FLORES TIMUR

Martha Veronika Diaz*, Urbanus Ola, Eusabius Separera Niron

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Corresponding Author. E-mail* : dveronika210@gmail.com

Abstract

Lamaholot is one of the ethnic groups (ethnicities) with a unique culture that covers the area of East Flores Regency and Lembata Regency, East Nusa Tenggara Province, Indonesia. The Lamaholot tribe inhabits the area covering East Flores Island, Adonara Island, Solor Island in East Flores Regency and Lembata Island, Lembata Regency. In the current era of globalization and the development of a practical era, especially for young people as the successors of the ikat weaving culture, they have less understanding or do not know how to weave. Starting from these problems, socialization and training activities for ikat weaving techniques were carried out for young people in Pledo Village. The method used in this community service activity began with the observation stage on the production of Lamaholot Nulu-Nuda ikat weaving and interviews with young people to determine their level of understanding of Lamaholot ikat weaving. The next stage was to conduct socialization at the Nulu-Nuda ikat weaving group. The final stage was direct training in making. From this community service activity, the results were the implementation of socialization and training for young people in Pledo Village which aimed to increase knowledge and train the skills of young people in Pledo Village so that they were able to learn the local culture of ikat weaving so that it would continue to be preserved.

Keywords: Culture, Lamaholot, Ikat Weaving, Young People.

Abstrak

Lamaholot adalah salah satu suku bangsa (etnis) dengan budaya khas yang melingkupi wilayah Kabupaten Flores Timur dan Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Suku Lamaholot mendiami wilayah meliputi Pulau Flores bagian Timur, Pulau Adonara, Pulau Solor dalam wilayah Kabupaten Flores Timur dan Pulau Lembata, Kabupaten Lembata. Pada era globalisasi saat ini dan perkembangan zaman yang serba praktis khususnya untuk anak muda sebagai penerus budaya tenun ikat sudah kurang memahami maupun tidak tahu akan cara tenun-menenun. Beranjak dari permasalahan tersebut, dilaksanakanlah kegiatan sosialisasi dan pelatihan teknik pembuatan tenun ikat bagi kaum muda di Desa Pledo. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini diawali dengan tahap observasi pada pembuatan tenun ikat Lamaholot Nulu-Nuda dan wawancara pada anak muda untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka tentang tenun ikat Lamaholot. Tahap berikut adalah melakukan sosialisasi bertempat di Kelompok tenun ikat Nulu-Nuda. Tahap terakhir adalah pelatihan pembuatan secara langsung. Dari kegiatan pengabdian ini hasilnya berupa sudah terlaksananya sosialisasi dan pelatihan pada anak muda di Desa Pledo yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan melatih keterampilan anak-anak muda Desa Pledo agar mampu mempelajari budaya lokal tenun ikat sehingga terus dilestarikan.

Kata Kunci: Budaya, Lamaholot, Tenun Ikat, Anak Muda

Copyright©2025. Martha Veronika Diaz dan kawan-kawan
This is an open access article under the CC-BY NC-SA license.
DOI: <https://doi.org/10.30656/k541mx12>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai pulau-pulau yang memiliki keanekaragaman dan warisan kebudayaan yang tinggi. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung arti kebijakan hidup serta pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup (Firdaus, 2020). Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, Bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Secara eksklusif suatu suku bangsa, kebudayaan lokal ialah hasil dari proses adaptasi dengan lingkungan alam dan sosialnya. Adapun aspek kebudayaan lokal yang mungkin berupa warisan dan reproduksi dari nenek moyang sebelumnya, penemuan baru dan akulturasi dari budaya asing (Hidayana, 2000).

Kebudayaan lokal sangat penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat desa. Kebudayaan lokal memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat di suatu lingkungan dengan seluruh kondisi alam lingkungan tersebut (Budi Setyaningrum, 2018). Kebudayaan lokal yang hidup di tengah masyarakat biasanya lahir dari dorongan spiritual masyarakat dan ritus-ritus lokal yang secara rohani dan material sangat penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat desa. Kebudayaan lokal setiap pulau memiliki ciri khasnya masing-masing seperti kerajinan dan kesenian. Kebudayaan lokal akan lebih memiliki makna ketika mampu mendorong semangat kecintaan pada kehidupan manusia dan alam semesta. Dalam konteks demikian maka perlu menumbuhkan kesadaran kaum muda dalam memahami budaya yang dimilikinya (Setyaningrum, 2018).

Undang-undang Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan disahkan Pemerintah sebagai acuan legal-formal pertama untuk mengelola kekayaan budaya di Indonesia ditetapkan, tepatnya pada 27 April 2017. Objek pemajuan kebudayaan berupa tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, permainan rakyat, olahraga tradisional, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, dan ritus. Salah satu dari objek

pemajuan ialah tenun ikat. Dengan demikian, pendidikan nilai budaya lokal merupakan satu-satunya pilihan strategis yang paling penting dalam upaya membangun karakter bangsa. Tujuannya adalah agar warga bangsa memiliki karakter keindonesiaan yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal, yang mencirikan kepribadian keindonesiaan. Memelihara, mengembangkan, dan mewujudkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan bersama merupakan tugas utama warga bangsa.

Lamaholot adalah salah satu suku bangsa (etnis) dengan budaya khas yang melingkupi wilayah Kabupaten Flores Timur dan Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. istilah *Lamaholot* lebih mencerminkan sebuah worldview atau filsafah hidup yang mendiami wilayah ini. Lamaholot berasal dari dua kata yakni *Lama* = kampung, *Holot* = bersambung. Sehingga *lamaholot* diartikan sebagai kampung yang bersambung-sambung. Hakikat ini mempertegas bahwa orang *Lamaholot* adalah *Kakan Arin* (Kakak/beradik/bersaudara). *Hayu Baya* (tidak ada batasan tanah antara satu kampung dengan kampung lainnya). Tanah *Lamaholot* merupakan rajutan kebersamaan yang menjunjung tinggi rasa kekeluargaan dan persaudaraan (*bereun senaren*). *Atadiken* (Manusia) yang lahir dari rahim *Lamaholot* sungguh meyakini, adanya rejeki dan kemudahan dalam pekerjaan di mana saja. Hal ini diyakini oleh masyarakat *Lamaholot* bahwa peran leluhur - nenek moyang sangat memberikan jalan bagi masyarakat untuk terus membangun kampung halaman (*Gelekat Lewo Gewayan Tanah*)(Akuntansi & P-issn, 2023).

Suku *Lamaholot* yang mendiami wilayah tersebut, meliputi Pulau Flores bagian Timur, Pulau Adonara, Pulau Solor dalam wilayah Kabupaten Flores Timur dan Pulau Lembata, Kabupaten Lembata. Budaya *Lamaholot* sebagai bagian integral dari budaya bangsa turut berperan serta dalam penguatan karakter bangsa. Budaya ini hidup dalam masyarakat tradisional Pulau Flores bagian timur (sering disebut wilayah Kabupaten Flores Timur daratan), Adonara, Solor, dan Lembata yang memiliki nilai atau kebijaksanaan lokal yang masih dipelihara dan diwariskan turun-temurun.

Masyarakat suku *Lamaholot* yang mendiami Pulau Adonara juga memiliki beragam budaya tepatnya kebudayaan lokal di Pulau Adonara Timur, Desa Pledo, Kecamatan

Witihama Kabupaten Flores Timur kebudayaan salah satunya adalah tenun ikat. Tenun ikat merupakan kain yang ditenun dari helaian benang yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna alami untuk kemudian ditenun menggunakan alat tenun. Tenun ikat menjadi warisan budaya dan kebanggaan dari desa sendiri karena memiliki teknik pembuatan, corak, motif, makna, nilai sejarah yang berbeda sehingga produk tenun yang dihasilkan harus terus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Dalam proses, nilai-nilai budaya dan tradisi diwariskan dalam proses yang terus-menerus dalam lingkungan kebudayaan masyarakat dan secara institusional diperankan oleh keluarga, pemerintah, dan masyarakat serta upacara tradisi dalam istem sosial masyarakat (Hindaryatiningsih, 2016). Kain tenun ikat Adonara di Desa Pledo memiliki banyak fungsi, seperti; sebagai busana, mahar, penunjuk status sosial, alat transaksi, bentuk penghargaan pada tamu, serta penghormatan pada acara kematian.

Tenunan khas Pulau Adonara dikenal dengan sebutan *Nowing* dan *Kwatek*. *Nowing* merupakan sarung untuk kaum laki-laki, sedangkan *kwatek* adalah kain sarung untuk kaum perempuan yang biasa digunakan untuk kehidupan sehari-hari dan juga kegiatan-kegiatan adat yang hampir selalu diselenggarakan. Keduanya memiliki motif yang membedakannya dengan jenis tenun ikat yang ada di NTT. Berbagai motif tenun ikat di Adonara antara lain *Motif Penetota'*, *Motif Demon Pari*, *Motif Tnapi*, *Motif Kiwan*, *Motif Tenopone*, dan *Motif Heba Blaha'an*. *Kwatek* dan *nowing* sampai saat ini masih tetap berkembang, hanya saja bahan yang dipergunakan untuk pembuatan tenun ikat di daerah Adonara sudah beralih ke benang pabrik. Namun masih ada penenun yang masih menggunakan benang dari kapas.

Kain tenun ikat yang berada di Kabupaten Flores Timur memiliki tiga motif yakni, pertama motif dengan warna-warni bergaris lurus lebar dinamakan kain *Kwatek*, yang kedua motif dengan warna yang monoton serta garis lurus kecil-kecil dinamakan *Nowing* dan yang Ketiga motif berwarna dan bergaris lurus dinamakan *Senai* (selendang). Berdasarkan status sosial pemakaian maka untuk Wanita menggunakan kain *Kwatek* sedangkan untuk laki-laki menggunakan *Nowing* sedangkan *Senai* (selendang) digunakan oleh laki-laki dan perempuan. Tenun ikat *Lamaholot* juga berbeda-beda dari segi bahannya.

Tenun yang disebut *sunter'a* ini terbuat dari campuran sutera dan benang buatan sendiri kapas. Tenunan ini hanya dimiliki oleh suku-suku tertentu yang disebut dengan *Atakebe'len* (bangsawan), dan hanya digunakan pada saat upacara adat tertentu. Selanjutnya, ada *kwatek kiwane* yang terbuat dari kapas asli dengan pewarna alami. Terakhir, ada *kwatek* yang terbuat dari campuran benang buatan sendiri dan benang produksi pabrik. Bertolak dari indikasi di atas hal ini menandakan bahwa kain tenun ikat sarat akan nilai adat (Akuntansi & P-issn, 2023).

Tenun ikat menjadi usaha kerajinan dan kegiatan sampingan. Masyarakat desa menenun hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Namun, seiring berjalannya waktu industri kerajinan ini berkembang menjadi industri kecil. Sehingga dalam perkembangannya, aktivitas menenun ini menjadi mata pencaharian masyarakat. Industri tenun ikat saat ini masih berjalan hingga saat ini, namun permasalahan yang sama dihadapi sebagai penenun, yaitu penurunan filosofi dan kemampuan menenun pada generasi berikutnya.

Padahal Kain tenun memiliki nilai yang luar biasa baik nilai jual, nilai sakral, serta nilai tradisi yang kental. Namun, pengguna atau masyarakat dalam hal ini anak muda dan remaja sudah kurang memahami maupun tidak tahu akan cara tenun-menenun. Pada era globalisasi saat ini di tambah dengan perkembangan zaman yang serba praktis yang penuh dengan teknologi khususnya untuk generasi milenial (anak muda serta remaja) sebagai penerus budaya tenun ikat di Desa Pledo, Kecamatan Witihama, Adonara Timurmiliki masalah sosial yakni kurangnya partisipasi dari kaum muda serta remaja dalam melestarikan budaya tenun ikat, karena terdapat berbagai faktor yaitu kurangnya minat kaum milenial dalam menenun, kurangnya sosialisasi dari orang tua maupun lembaga-lembaga yang terkait seperti sekolah dan juga karena perubahan teknologi yang semakin canggih yang membuat kaum milenial ini tidak mau dan malas untuk bergabung menenun. Terdapat pemahaman juga bahwa kain tenun ikat hanya dikerjakan oleh kaum orang tua saja, dan proses pembuatannya memakan waktu yang cukup lama sehingga anak-anak milenial dalam hal ini kaum muda sekarang lebih suka yang instan atau mudah didapatkan dengan membelinya di pasar dari pada membuatnya sendiri dan itu akan

memakan waktu yang lama. Pemakaian kain tenun juga hanya sebatas upaya tuntutan pekerjaan atau tren semata, tetapi untuk berkecimpung di dalam proses produksinya sangatlah minim.

Sebagai bentuk jawaban dari permasalahan tersebut, dilaksanakanlah kegiatan sosialisai dan pelatihan teknik pembuatan tenun ikat bagi kaum muda di Desa Pledo, pemberian sosialisasi dan pelatihan secara langsung ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan melatih keterampilan anak muda Desa Pledo agar mampu mempelajari budaya lokal tenun ikat sehingga terus dilestarikan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Pledo, Kecamatan Witihamo, Adonara Timur, Kabupaten Flores Timur. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (MBKM) adalah salah satu dari program Merdeka Belajar–Kampus Merdeka yang memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk terjun langsung melihat permasalahan yang ada dimasyarakat, selain itu Perguruan tinggi diberikan kebebasan untuk menyediakan kegiatan kampus merdeka yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mahasiswanya. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah penyadartahuan yang diawali dengan tahap observasi pada pembuatan tenun ikat Lamaholot *NULU-NUDA* dan wawancara ke anak-anak muda untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman mereka tentang tenun ikat *Lamaholot*.

Setelah itu, dilaksanakanlah sosialisasi dimana bertempat di kelompok tenun ikat *NULU-NUDA* dan materi-materi penyadartahuan yang diberikan ialah berupa sejarah dan pengertian tenun ikat, jenis-jenis tenun ikat di Adonara, serta cara atau langkah-langkah dalam menenun tenun ikat. yaitu pertemuan guna pendekatan dengan anggota kelompok pembuat tenun ikat *Lamaholot NULU-NUDA*, diakhiri dengan tahap praktik pembuatan. Tim pelaksana kegiatan adalah mahasiswa MBKM 6 (enam) orang, mitra yang diajak bekerja sama yaitu; kelompok tenun ikat 5 (lima) orang. Sasaran dalam program pengabdian ini adalah anak-anak muda yang ada didesa Pledo. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk untuk meningkatkan pengetahuan dan melatih

keterampilan anak muda desa Pledo agar mampu mempelajari budaya lokal tenun ikat sehingga terus dilestarikan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada akhir bulan Mei 2023 dibuka oleh ketua tim pengabdi. Berikut metode yang digunakan. Gambar Bagan Metode Pelaksanaan Kegiatan tersaji pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Bagan Metode Kegiatan
Sumber: Tim PkM, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi Kain tenun merupakan salah satu daya tarik yang ada di Flores Timur terkhusus Adonara. Proses pembuatan yang cukup lama membuat kain ini menjadi istimewa. Keindahan warisan nenek moyang berupa kain tenun ikat ini menjadikan ciri khas keindahan pesona budaya *Lamaholot*. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap observasi, sosialisasi dan pelatihan pendampingan praktek tentang pentingnya melestarikan budaya lokal tenun ikat *Lamaholot*. Kegiatan ini diawali dengan melakukan observasi untuk mengetahui apa saja permasalahan yang ada di lapangan. Hasil observasi lapangan disajikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Peserta Tentang Tenun Ikat Lamaholot

No	Pertanyaan	Mengetahui	Tidak mengetahui
1.	Apakah anda mengetahui tenun ikat <i>Lamaholot</i> ?	65%	35%
2.	Apakah anda mengetahui teknik, jenis, dan proses pembuatan tenun ikat <i>Lamaholot</i> ?	20%	80%

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat tingkat pemahaman anak muda tentang tenun ikat *Lamaholot* lebih banyak yang mengetahui ketimbang yang tidak mengetahui,

tetapi hampir sebagian anak muda Desa Pledo tidak mengetahui jenis, teknik dan proses pembuatan tenun ikat *Lamaholot*.



Gambar 1. Sosialisasi Kegiatan
Sumber: Tim PkM, 2025

Sosialisasi yang dilakukan pada gambar satu di atas bertempat di Desa Pledo Kecamatan Witihama, pada pukul 10.00 pagi. kegiatan ini dihadiri oleh sekitar 25 orang yang terdiri dari anak muda, mahasiswa tim pengabdian, dan pengrajin tenun ikat. Dalam kegiatan sosialisasi, tim pengabdian menjelaskan kepada anak muda tentang sejarah dari tenun ikat yang ada di Desa Pledo serta menjelaskan teknik dan proses pembuatan tenun ikat *lamaholot* kepada sasaran. Dalam proses penjelasan, anak muda sangat serius untuk mendengarkan materi yang di sampaikan.



Gambar 2. Penjelasan secara langsung oleh Ibu Ina Maharya, selaku ketua dari kelompok Tenun Ikat *Nulu Nuda* Desa Pledo
Sumber: Tim PkM, 2025

Pada gambar kedua, anak-anak muda mendengarkan penjelasan secara langsung dari Ibu Ina. Penjelasan yang di berikan berkaitan dengan langkah-langkah dan teknik pembuatan dari tenun ikat. Ibu Ina menjelaskan bahwa “Langkah *pertama*, dalam

pembuatan tenun ikat adalah pemintalan benang. Proses pemintalan benang itu dimana benang yang sudah jadi dilingkarkan ke dalam alat yang disebut *tenue*. Langkah *kedua*. Setelah dilingkarkan, ujung benangnya digulungkan di batu yang berukuran kecil agar ketika proses menenun lebih mudah untuk dimasukkan. Adapun proses pembuatan benang dengan cara menarik dan memelintir benang dengan menggunakan alat yang bernama *tenure*. Langkah *ketiga*, Setelah benang sudah siap, berupa sudah tergulung tersebut, selanjutnya dimasukan kedalam alat yang bernama *Neket* untuk disusun helai demi helai benangnya berdasarkan warna dan motif yang diinginkan lalu dipindahkan ke alat yang bernama *tane* untuk memulai proses penenunan. Setelah selesai proses *tane* atau proses menenun berarti telah menjadi kain tenun ikat. Tenun ikat yang telah jadi ini kemudian dijahit untuk disatukan sesuai ukuran sarung pada umumnya.



Gambar 3. Anak-anak mendapatkan arahan dan ajaran dari Ibu Inda dalam teknik memintalkan benang
Sumber: Tim PkM, 2025

Dalam gambar anak-anak muda diarahkan dan diajarkan secara langsung cara serta teknik memintal benang dengan menggunakan alat yang disebut *temue* sekaligus menggulungkan benang di batu yang berukuran kecil. Agar pada proses menyusun benang helai demi helai menggunakan *neket* akan lebih mudah.



Gambar 4. Anak-anak muda di ajarkan cara menenun oleh ibu anggota dari kelompok tenun ikat *Nulu Nuda* Desa Pledo
Sumber: Tim PkM, 2025

Pada gambar di atas anak muda diajarkan cara menenun yang diajarkan secara langsung oleh ibu dari anggota kelompok tenun ikat *nulu nuda* Desa Pledo. Setelah proses memintal benang dengan alat yang disebut *temue*, dan proses menyusun benang helai demi helai dengan menggunakan *neket*, proses selanjutnya anak-anak diajarkan cara menenun menggunakan *tane*. Dalam proses menenun anak muda dengan gampang mengikutinya karena ibu dari anggota tenun ikat mengajarkannya dengan pelan dan pasti sehingga mereka dengan memahami dan menganggapi ajaran tersebut tindakan.

Proses penyadartahuan dilakukan dengan sosialisasi atau ceramah berkaitan dengan pentingnya melestarikan budaya lokal tenun ikat, serta makna dari kain tenun lamaholot. Materinya dibawakan oleh tim pengabdi, data-data dari materi yang dijelaskan diambil dari hasil wawancara dengan kelompok tenun ikat. Setelah memberikan ceramah berupa penjelasan, anak-anak muda meresponnya dengan baik dengan cara mereka sungguh-sungguh dalam mendengarkan materi yang dijelaskan dan bersemangat untuk ikut terlibat berpartisipasi dalam pendampingan untuk melakukan praktik membuat tenun ikat. Kelompok anak muda ini juga berkeinginan untuk mencoba sehingga mereka dapat membuat satu buah sarung dari hasil karya tangan mereka. Anak-anak juga sangat antusias karena mereka tetap mengikuti kelompok tenun ikat *nulu-nuda* guna meminta agar terus dilatih hingga mahir. Anak-anak terus datang mengikuti jadwal dari kelompok tenun ikat *nulu-nuda* yang jadwalnya seminggu satu yang dilaksanakan pada hari selasa. Dengan demikian, hasil dari kegiatan penyadartahuan ini guna menyadarkan anak-anak muda tentang pentingnya

SIMPULAN

Isi Kegiatan sosialisasi penyadartahuan dan pelatihan berkaitan dengan teknik pembuatan tenun ikat bagi anak-anak muda di Desa Pledo, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan melatih keterampilan agar mampu mempelajari budaya lokal tenun ikat sehingga terus dilestarikan. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi tentang pentingnya melestarikan budaya *Lamaholot* berjalan baik dan mendapat respon yang sangat bagus dari masyarakat khususnya anak-anak muda. Pendampingan pelatihan pada saat kegiatan

sangat membantu anak-anak muda untuk tergerak hatinya memilih menenun sebagai bagian dari dimana budayanya sendiri. Melalui kegiatan ini anak-anak muda terlihat sangat antusias dalam mendengarkan penjelasan tentang budaya lokal tenun ikat, dan mengikuti proses latihan menenun. Hal ini dapat dilihat dari kemahiran dan tekun dalam mengelola benang hingga menenun. Dalam sosialisasi anak-anak muda sangat serius dalam mendengarkan materi dan dilatih mengelola benang dan menenun. diarahkan tapi disarankan dalam sosialisasi yang sudah dijelaskan anak-anak dapat Sangat diharapkan agar setelah mengerti dan memahami selanjutnya dipraktekan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembuatan tenun ikat ini tidak sekali jadi tetapi membutuhkan waktu yang lama dalam proses pembuatan benang sampai tenun dan menghasilkan tenun ikat *lamaholot*. Untuk itu diperlukan pendampingan yang berlanjut dan terjadwal sebab jika hanya sekali lalu saja maka kemungkinan anak-anak akan lupa dengan apa yang sudah diajarkan dan dipaketkan.

Sebagai dampak dari kegiatan upaya melestarikan budaya lokal *Lamaholot* tenun ikat bagi kaum muda di Desa Pledo, Kecamatan Witihama, Adonara Timur, Kabupaten Flores Timur dapat dilakukan melalui kegiatan observasi. Diketahui bahwa masih banyak kaum muda yang belum mengetahui tenun ikat *Lamaholot* serta teknik, jenis, dan proses pembuatannya. Dari hasil observasi tersebut dilanjutkan dengan sosialisasi. Setelah dilakukan sosialisasi disimpulkan bahwa kaum muda di Desa Pledo mulai memahami, mengerti, dan mengetahui tenun ikat *Lamaholot* serta berupa penjelasan tentang teknik, jenis, dan proses atau tahapan-tahapan pembuatan tenun ikat.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan di Desa Pledo berkolaborasi dengan kelompok tenun ikat *Nulu-Nuda*. Kelompok Tenun Ikat anggotanya para orang tua penenun. Kelompok Tenun Ikta *Nulu-Nuda* menjadi mentor untuk pelatihan teknis mengelola benang sampai menenun. Kegiatan ini diikuti oleh anak-anak muda. Hasil pelaksanaan pelatihan ini kaum muda lebih mengetahui secara teknis tentang proses pembuatan tenun ikat *Lamaholot*.

Dampak nyata pelaksanaan kegiatan ini adalah beberapa anak muda kemudian menjadi anggota kelompok Tenun Ikat *Nulu-Nuda*. Diharapkan agar makin banyak anak

muda menggeluti pembuatan tenun ikat *lamaholot* ini, baik bergabung dalam kelompok tenun ikat yang telah terbentuk maupun menekuninya secara mandiri. Untuk merawat semangat dan upaya melestarikan tenun ikat lamaholot ini dibutuhkan pelatihan dan pendampingan dengan pola partisipatif dari para pihak yang berkompeten. Dengan adanya kegiatan ini kaum muda diharapkan untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya lokal tenun ikat *Lamaholot* sehingga budaya lokal ini tetap ada dan terus berkembang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Kampus Universitas Widya Mandira Kupang yang telah memfasilitasi sehingga berjalannya kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga buat bapak dosen selaku pembimbing yang sudah membimbing dengan sangat sabar, ucapan terima kasih juga buat teman-teman kelompok pengabdian di Desa Pledo, Kecamatan Witihamo, Adonara yang sudah bersedia membantu dan mendukung saya dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuntansi, J. I., & P-issn, F. I. (2023). *Volume 6, No. 2, April 2023*. 6(2), 25–34.
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Local Culture in the Global Era. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102.
- Firdaus, E. dan. (2020). *Peran Pemerintah Dalam Melestarikan Ritual* Jurnal Sociopolitico
Jurnal Sociopolitico. *Sociopolitico*, 2, 83–88.
- Hindaryatiningsih, N. (2016). *Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton*. Jurnal Sosiohumaniora, 18(2), 108–115.
<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v18i2.9944>
- Hudayana, B. (2000). *Kebudayaan Lokal dan Pembedayaannya*. Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik, 3(3), 285–307.
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). *Ekspresi Seni Budaya Lokal Di Era Global*. *Ekspresi Seni*, 20, 102–112. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>
- Sekretariat DPR RI. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*.